

**Dialek dan Campur Kode Ujaran Bahasa Masyarakat Desa Pulau Belimbing
Kabupaten Kampar***Dialect and Mixed Language Speech Code of the Belimbing Island Community
Kampar Regency***Ariyanti Rahayu¹, Yulna Pilpa Sari², Mangatur Sinaga³**Universitas Riau¹⁻³ariyanti.rahayu6916@grad.unri.ac.id¹, yulna.pilpa6915@grad.unri.ac.id²,
mangatur.sinaga@lecturer.unri.ac.id³

Received: November 2022

Revised: Januari 2023

Accepted: Februari 2023

Abstrak

Alat komunikasi utama manusia adalah bahasa yang digunakan sebagai pertukaran informasi antar sesama, baik itu argumen, gagasan ataupun perasaan. Penggunaan bahasa dalam keseharian masyarakat dapat mempengaruhi artikulasi dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar manusia. Keragaman dalam berbahasa menciptakan keunikan tersendiri dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa masyarakat di desa wisata Pulau Belimbing sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini yang menyebabkan terjadinya campur dialek yang digunakan oleh masyarakat desa pulau belimbing sangat unik dan beragam. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan mempelajari keragaman bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang ada di desa wisata pulau belimbing serta mendeskripsikan Dialek dan Campur Kode terhadap tuturan masyarakat di desa wisata pulau belimbing. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif dan pendekatan sosiolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan adanya penggunaan dialek dan campur kode dalam komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat di desa wisata pulau belimbing.

Kata Kunci: Bahasa; dialek; campur kode**Abstract**

The main human communication tool is language which is used as an exchange of information between people, be it arguments, ideas or feelings. The use of language in people's daily lives can affect articulation in communicating and interacting between humans. Diversity in language creates its own uniqueness in communicating. The use of the language of the people in the tourist village of Belimbing Island is greatly influenced by the environment. This is what causes the mixed dialect used by the Belimbing Island villagers to be very unique and diverse. The purpose of this research is to know and study the diversity of languages used by the people in the tourist village of Belimbing Island and to describe the Dialect and Code Mixing of the speech of the people in Wista Village, Belimbing Island. The method used is descriptive qualitative and sociolinguistic approach. The results of the study indicate the use of dialect and code mixing in communication carried out by the people in the tourist village of Belimbing Island.

Keywords: Language; dialect; code mixing

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam berinteraksi. Bahasa itu sendiri seperti yang dikemukakan oleh [Purwito \(2016, p. 1\)](#) adalah alat sebagai sarana yang sangat penting bagi kehidupan manusia, manusia sebagai makhluk yang tidak bisa hidup sendiri, bahasa digunakan sebagai perantara dalam hubungan manusia dengan yang lainnya. Dan bahasa itu sendiri yang menjadikan sebuah ciri khas dari setiap orang yang menggunakan bahasanya versi mereka sendiri. Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai keterkaitan dengan kehidupan sosial dimana masyarakat pengguna bahasa itu berada, yang akan menimbulkan sebuah interaksi antar sesama. Hal ini yang menjadikan dasar komunikasi ujaran bahasa yang dilakukan oleh masyarakat di desa wisata pulau belimbing banyak menggunakan bahasa daerahnya yang kental dan tidak sedikit yang menggunakan percampuran ujaran bahasa Indonesia dengan bahasa daerah itu dalam proses berkomunikasi.

Pemakaian bahasa resmi Indonesia sendiri yaitu Bahasa Indonesia jika kita teliti penggunaannya dalam komunikasi resmi atau tidak resmi sangatlah berbeda. Penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan pada forum yang tidak resmi seperti tempat-tempat umum misalnya, cenderung akan menghasilkan ujaran bahasa Indonesia kedaerahan dan beragam santai ([Srihartatik, 2017, p. 33-40](#)). Dalam hal ini diartikan bahwa proses komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat di desa wisata pulau belimbing menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek daerah tersebut yang dominan menggunakan bahasa melayu dialek Kampar. Demikian hal ini dikemukakan oleh Sudrajat dan Kasupardi (2018) bahwa bahasa sangatlah mampu dalam memperoleh kecerdasan ilmu bahasa sehingga mengalami tindak perubahan terhadap perilaku dari sebuah pengalaman berdasarkan penelitian dan penemuan berdasarkan fakta yang ada. Tidak terlepas dari serangkaian teori tentang ilmu yang mengkaji kebahasaan untuk mempelajari sebuah bahasa dan hubungannya dengan kehidupan sosial yaitu pada bidang kajian sosiolinguistik.

[Jannah, et al. \(2017\)](#) memaparkan kajian sosiolinguistik yang merupakan salah satu kajian dalam ilmu kebahasaan atau linguistik terapan yang menerapkan penggunaan bahasanya dengan melihat standar penutur bahasa dengan hubungan sosial. [Malabar \(2015, p. 1\)](#) berpendapat bahwa sosiolinguistik mengkaji keterkaitan antara bahasa dengan masyarakat, yang mengkaji hubungan dua bidang struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi secara terpisah. Sejalan dengan pendapat tersebut [Sultan \(2021, p. 10-11\)](#) juga mengemukakan sosiolinguistik yang merupakan kajian bahasa yang memosisikan bahwa bahasa itu berhubungan penggunaannya dalam komunikasi masyarakat. Konsep seperti ini mendasarkan tiga unsur yang perlu dipahami yaitu, bahasa, masyarakat dan relasi antar keduanya. Kerangka berpikir yang mendasari kajian sosiolinguistik ini yaitu menempatkan hakikat realitas bahasa yang bukan merupakan struktur formal bahasa. Jadi, dapat disimpulkan sosiolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa dan keterkaitannya dengan situasi atau fenomena di masyarakat. Sosiolinguistik juga mengkaji tataran kebahasaan yang ada dalam kehidupan manusia, terkhusus dalam penelitian ini masyarakat di desa wisata pulau belimbing secara umum menggunakan ujaran bahasa yang berbeda-beda yang menandakan adanya unsur dialek dan campur kode dalam ujaran tersebut.

[KBBI \(2016\)](#) memaparkan dialek dengan sebutan yang merupakan sebuah keunikan dalam penggunaan bahasa yang menjadi penanda ciri khusus sebagai pembeda dari penggunaannya. Beberapa keragaman bahasa yang dapat disebut sebagai dialek, salah satunya dialek regional, dan dialek regional ini salah satu dialek yang pemakainnya dibatasi oleh letak geografis. Menurut [Junaidi, et.al. \(2016, p. 1-16\)](#) dialek adalah bentuk variasi bahasa yang digunakan oleh penutur dalam proses ujaran setempat dapat berupa penilaian hasil dari perbandingan dengan bentuk bahasa lain yang dianggap lebih unggul. Hal ini juga dipaparkan oleh [Nuryani, et.al. \(2018, p. 62-75\)](#) dialek merupakan bentuk keragaman/variasi ujaran bahasa yang memiliki ciri umum dalam penggunaannya oleh sekelompok masyarakat.

Selanjutnya mengenai campur kode yang dikemukakan oleh [Irmayani, et al. \(2005, p. 13\)](#) campur kode adalah penggunaan satu ujaran bahasa atau lebih dengan mengkombinasikan unsur bahasa satu ke dalam bahasa yang lainnya secara tetap dan tidak berubah-ubah. Campur kode dalam arti juga didefinisikan sebagai proses percampuran dalam menggunakan bahasa antara variasi-variasi yang berbeda di dalam satu klausa yang sama. [Suratiningsih dan Yeni \(2022, p. 244-251\)](#) juga berpendapat bahwa campur kode merupakan proses penuturan dua bahasa atau lebih menjadi satu tuturan dengan tujuan tertentu. Kode itu sendiri merupakan sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang si penutur bahasa, relasi penutur bahasa dengan mitra tutur, dan

situasi/kondisi tutur yang biasanya berbentuk varian bahasa yang secara sadar digunakan dalam komunikasi oleh anggota masyarakat bahasa.

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini, peneliti dapat mendasakan idenya dengan melihat kepada penelitian terdahulu, adanya perbedaan yang dapat ditinjau dari subjek penelitian. [Haq, et al. \(2020, p. 797-804\)](#) yang mengkaji dialek dan campur kode mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia nonreguler IKIP Siliwangi dalam kajian sosiolinguistik yang mengkaji ujaran bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah yang digunakan sebagai akibat dari factor-faktor yang mempengaruhi ujaran mahasiswa tersebut. Selain itu, Suratiningsih dan Yeni mengkaji alih kode dan campur kode didalam video Podcast Dedy Corbizier dan Cinta Laura.

Bertolak dari pemaparan latar belakang diatas bahwa penulisan ini bertujuan untuk mempelajari keragaman bahasa dalam berkomunikasi masyarakat didesa wisata pulau belimbing serta mengkaji dan mendeskripsikan proses ujaran bahasa dialek dan campur kode yang digunakan oleh masyarakat didesa wisata pulau belimbing dalam berkomunikasi. Dengan adanya tulisan ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu bagi pengembangan ilmu bidang sosiolinguistik terkhusus mengenai dialek dan campur kode terhadap bahasa yang dituturkan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. [Moleong \(2016, p. 6\)](#) yang berpendapat penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan agar dapat mempelajari keadaan/fenomena mengenai sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian seperti, perilaku, motivasi, perlakuan dan tindakan. Penelitian kualitatif itu sendiri berhubungan dengan fenomena kualitatif ketika peneliti tertarik untuk meneliti dan menyelidiki alasan mengenai tindak perilaku manusia, penting dalam penelitian kualitatif adalah ilmu tentang perilaku yang tujuannya untuk menemukan motif yang menjadi dasar perilaku manusia tersebut. Penggunaan metode kualitatif ini dapat digunakan oleh seseorang untuk mengetahui kepribadian orang lain dan melihat sesuatu sebagaimana mereka memahaminya ([Salim dan Syahrums, 2012, p. 46](#)). Subjek penelitian ini adalah salah satu masyarakat yang menjadi narasumber didesa wisata pulau belimbing dan dilakukan dengan tahapan pengumpulan data dari wawancara serta menganalisis penggunaan dialek dan campur kode terhadap ujaran bahasa yang digunakan oleh masyarakat didesa wisata pulau belimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara/proses komunikasi mahasiswa S2 (Magister) Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Riau Tahun 2022 dengan masyarakat didesa wisata Pulau Belimbing, kecamatan Kuok, kabupaten Kampar dalam proses komunikasi/diskusi mengenai alat penggiling tebu tradisional milik masyarakat melayu sekitar yang disebut *Penggelek Tobu*.

Y : Nama alatnya apa bang?

E : **Gelek (Penggilingan tradisional)**

I : mangkanya **manggelek disobuik (disebut menggiling)**

Y : jadi bang, sambil **menggelek (menggiling)** tebu ini

A : **bacito-cito wak (kita berbincang-bincang) “alah ado pacar bang (sudah punya pasangan bang)”**

Y : td filosofinya masalah jodoh, jadi gimana filosofinya bang?

E : jadi saat **manggelek** tebu, laki-laki dan perempuan bertemu dan bercerita sambil **manggelek** tebu. Disitulah mereka kenal dan bertemu dengan jodohnya.

Y : **Tapi kini ndak ado manggelek du le nak? Sebab lah ado mesin tobu (Tapi sekarang tidak ada lagi menggelek (menggiling secara tradisional) tebu kan? Sebab sudah ada mesin tebu).**

E : iya buk, dan sekarang orang sudah langsung beli yang jadi buk.

J : gini caranya gaisss. Kanan kiri.

Y : **kijok-kijok** dia kak. mau bertemu jodohkan?

J : apa itu **kijok-kijok**?

I : kedip-kedip matanya

J : emang gitu bang?

- E : sambil ngobrol buk
I : berarti sama dengan **bual-bual**(bincang-bincang) di air.
J : beda kak. **bual-bual (bincang-bincang)** di air, itu bukan antara muda mudi. Tapi antara orang tua.
I : berarti ini tanah kampung ya?
Y : jadi ini rumah pribadi?
E : pribadi buk, dari turun temurun, yang nunggu suku domo buk. Bapak yang tadi.
Y : oh.. **Pak Kociok (bapak yang paling kecil, dalam urutan persaudaraan dia anak yang paling kecil)**
E : **Pak Kecik** kalau panggilan sini nya buk, **Pak Kecik Sarkawi**.
E : kami juga ikut sanggar buk
J : apa nama sanggarnya bg?
E : namanya sanggar **lawik ombun (laut embun)**.
J : apa artinya bg?
E : lautan embun buk. Jadi dulunya setiap pagi desa ini ditutupi embun. Maka itu dinamakan lautan embun buk.
J : oh.. begitu. Jadi disini dulunya banyak pohon belimbing bang? Makanya dinamakan pulau belimbing?
E : iya buk. Dulu banyak pohon belimbing disini.
J : belimbing apa bg?
N : yang **kecik** itu?
E : iya, yang kecil-kecil itu buk.
I : bahasa sininya belimbing kecil itu bang?
Y : **balimbiong tunjuok** namanya bg
A : **asam tunjuok**
J : belimbing wuluh ya?
Y : yang itu **kobun limau (kebun jeruk)** bang?
E : iya buk, **kobun limau (kebun jeruk)**.
Y : **jadi harusnya ditambah ciek le kegiatan awak bisa memetik itu kan (jadi seharusnya ditambah lagi satu kegiatan kita, yaitu memetik buah jeruk)**.
A : **IYO.. ndak maha bagai do sakilo (iya, tidak akan mahal kok sekilonya)**.

Data 1

I : mangkanya **manggelek disobuik (disebut menggiling)**

Bentuk Dialek

Data 1 terlihat kata yang digunakan yaitu "*menggelek disobuik*" kata ini memiliki arti yaitu "disebut menggiling". Dialek yang kental dari ujaran tersebut yaitu penggunaan bahasa melayu khas dialek Kampar. I berasal dari suku ocu dan tinggal didaerah kabupaten Kampar. Pola kebiasaan pada lingkungan yang juga menyebabkan dialek melayu melekat dan bercampur dalam komunikasi bahasa Indonesia.

Campur Kode

Keterlibatan bahasa melayu dialek Kampar yang bercampur dengan bahasa Indonesia dalam tuturan/ujaran komunikasi masyarakat didesa wisata pulau belimbing terlihat dalam ujaran yang digunakan baik oleh masyarakat ataupun oleh mahasiswa S2 Pendidikan Bahasa Indonesia jelas dapat dilihat pada penggunaan kata "*mangkannya menggelek disobuik*" yang artinya "maka dari itu disebut menggiling". Hal ini memperlihatkan bentuk campur kode bahasa melayu dengan bahasa indonesia pada tuturan tersebut.

Data 2

E : jadi saat **manggelek** tebu, laki-laki dan perempuan bertemu dan bercerita sambil **manggelek** tebu. Disitulah mereka kenal dan bertemu dengan jodohnya.

Bentuk Dialek

Data 2 terlihat kata yang digunakan yaitu "*menggelek*" kata ini memiliki arti yaitu "menggiling". Dialek yang kental dari ujaran tersebut yaitu penggunaan dialek E sangat kental dengan

bahasa melayu khas dialek Kampar. E berasal dari suku ocu dan merupakan putra daerah desa wisata pulau belimbing. Pola kebiasaan pada lingkungan yang juga menyebabkan dialek melayu melekat dan bercampur dalam komunikasi bahasa Indonesia. Faktor keturunan/silsilah keluarga yang dipahami sejak kecil juga menjadi salah satu penyebab melekatnya bahasa daerahnya.

Campur Kode

Keterlibatan bahasa melayu dialek Kampar yang bercampur dengan bahasa Indonesia dalam tuturan/ujaran dalam komunikasi masyarakat didesa wisata pulau belimbing terlihat dalam ujaran yang digunakan oleh saudara E jelas dapat dilihat pada penggunaan kata “*mengelek*” yang artinya “menggiling”. Kata mengelek bahasa melayu dialek Kampar yang penggunaannya bercampur dengan bahasa Indonesia. Hal ini memperlihatkan bentuk campur kode bahasa melayu dengan bahasa Indonesia pada tuturan tersebut.

Data 3

Y : **kijok-kijok** dia kak. mau bertemu jodohkan?

Bentuk Dialek

Data 3 terlihat kata yang digunakan yaitu “*kijok-kijok*” kata ini memiliki arti yaitu “berkedip-kedip”. Dialek yang kental dari ujaran Y tersebut yaitu penggunaan dialek Y bahasa melayu khas dialek Kampar. Y berasal dari suku ocu dan tinggal didaerah kabupaten Kampar. Pola kebiasaan pada lingkungan yang juga menyebabkan dialek melayu melekat dan bercampur dalam komunikasi bahasa Indonesia. Faktor keturunan/silsilah keluarga yang dipahami sejak kecil juga menjadi salah satu penyebab melekatnya bahasa daerahnya.

Campur Kode

Keterlibatan bahasa melayu dialek Kampar yang bercampur dengan bahasa Indonesia dalam tuturan/ujaran dalam komunikasi masyarakat didesa wisata pulau belimbing terlihat dalam ujaran yang digunakan oleh Y jelas dapat dilihat pada penggunaan kata “*kijok-kijok*” yang artinya “berkedip-kedip”. Kata *kijok-kijok* bahasa melayu dialek Kampar yang penggunaannya bercampur dengan bahasa Indonesia. Hal ini memperlihatkan bentuk campur kode bahasa melayu dengan bahasa Indonesia pada ujaran bahasa tersebut.

Data 4

J : beda kak. **bual-bual (bincang-bincang)** di air, itu bukan antara muda mudi. Tapi antara orang tua.

Bentuk Dialek

Data 4 terlihat kata yang digunakan yaitu “*bual-bual*” kata ini memiliki arti yaitu “bincang-bincang”. Dialek yang kental dari ujaran J tersebut yaitu penggunaan dialek J bahasa melayu khas dialek Kampar. J berasal dari suku batak dan tinggal didaerah melayu. Pola kebiasaan pada lingkungan yang juga menyebabkan dialek melayu melekat dan bercampur dalam komunikasi bahasa Indonesia.

Campur Kode

Keterlibatan bahasa melayu dialek Kampar yang bercampur dengan bahasa Indonesia dalam tuturan/ujaran dalam komunikasi masyarakat didesa wisata pulau belimbing terlihat dalam ujaran yang digunakan oleh saudara J jelas dapat dilihat pada penggunaan kata “*bual-bual*” yang artinya “bincang-bincang”. Kata *bual-bual* bahasa melayu dialek Kampar yang penggunaannya bercampur dengan bahasa Indonesia. Hal ini memperlihatkan bentuk campur kode bahasa melayu dengan bahasa Indonesia pada tuturan bahasa tersebut.

Data 5

E : namanya sanggar **lawik ombun (laut embun)**.

Bentuk Dialek

Data 5 terlihat kata yang digunakan yaitu “*lawik ombun*” kata ini memiliki arti yaitu “laut embun”. Dialek yang kental dari ujaran E tersebut yaitu penggunaan dialek E bahasa melayu khas dialek Kampar. E berasal dari suku ocu dan merupakan putra daerah didesa wisata pulau belimbing tersebut. Pola kebiasaan pada lingkungan yang juga menyebabkan dialek melayu melekat dan bercampur dalam

komunikasi bahasa Indonesia. Faktor keturunan/silsilah keluarga yang dipahami sejak kecil juga menjadi salah satu penyebab melekatnya bahasa daerahnya.

Campur Kode

Keterlibatan bahasa melayu dialek Kampar yang bercampur dengan bahasa Indonesia dalam tuturan/ujaran dalam komunikasi masyarakat didesa wisata pulau belimbing terlihat dalam ujaran yang digunakan oleh saudara E jelas dapat dilihat pada penggunaan kata “*lawik ombun*” yang artinya “laut embun”. Kata *lawik ombun* bahasa melayu dialek Kampar yang penggunaannya bercampur dengan bahasa Indonesia. Hal ini memperlihatkan bentuk campur kode bahasa melayu dengan bahasa Indonesia. Pada ujaran bahasa ebut.

Data 6

Y : yang itu **kobun limau (kebun jeruk)** bang?

Bentuk Dialek

Data 6 terlihat kata yang digunakan yaitu “*kobun limau*” kata ini memiliki arti yaitu “kebun jeruk”. Dialek yang kental dari ujaran Y tersebut yaitu penggunaan dialek Y bahasa melayu khas dialek Kampar. Y berasal dari suku ocu dan tinggal didaerah kabupaten Kampar. Pola kebiasaan pada lingkungan yang juga menyebabkan dialek melayu melekat dan bercampur dalam komunikasi bahasa Indonesia. Faktor keturunan/silsilah keluarga yang dipahami sejak kecil juga menjadi salah satu penyebab melekatnya bahasa daerahnya.

Campur Kode

Keterlibatan bahasa melayu dialek Kampar yang bercampur dengan bahasa Indonesia dalam tuturan/ujaran dalam komunikasi masyarakat didesa wisata pulau belimbing terlihat dalam ujaran yang digunakan baik oleh saudara Y ataupun oleh mahasiswa S2 Pendidikan Bahasa Indonesia jelas dapat dilihat pada penggunaan kata “*kobun limau*” yang artinya “kebun jeruk”. Kata *kobun limau* bahasa melayu dialek Kampar yang penggunaannya bercampur dengan bahasa Indonesia. Hal ini memperlihatkan bentuk campur kode bahasa melayu dengan bahasa Indonesia pada ujaran bahasa tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan dalam Hasil dan Pembahasan pada analisis penggunaan ujaran bahasa terhadap masyarakat di desa wisata pulau belimbing. Perlu diingat bahwa dalam bahasa tidak menjadi suatu pembeda untuk bersatu. Indonesia sendiri yang akan akan budaya. Walaupun berbeda suku bangsa, masyarakat didesa wisata pulau belimbing menjadikan hal tersebut sebagai pemersatu kebudayaan. Kegiatan komunikasi di desa wisata pulau belimbing menjadi corak kekentalan bahasa daerah mereka. Maka seiring dengan berjalannya waktu terjadilah proses campur kode yang terlihat pada ujaran masyarakat tersebut. Bahasa melayu dialek kampar yang mendominasi proses komunikasi tersebut karena melihat lingkungan sekitar yang kental akan penggunaan bahasa daerahnya. Tetapi dengan begitu, bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa pemersatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Haq, Siti Restu Nur. F., Rochmat, Tri. S., & Dida. F. 2020. Kajian Sociolinguistik Terhadap Ujaran Bahasa Mahasiswa. *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 3. No. 5. 797-804.
- Irmayani., Musfeptial, & Hari. P., 2005. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Buletin Sala*. (Pontianak : Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat). Hlm. 13.
- Jannah, A., Widayati, W., & Kusmiyati, K. 2017. Bentuk dan Makna Kata Makian di Terminal Purabaya Surabaya dalam Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Ilmiah Fonema : Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra*. Vol 4. No.2.
- Junaidi., Juli. Y., & Rismayeti. 2016. Variasi Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau di Kecamatan Pulau Merbau. *Jurnal Pustaka Budaya*. Vol. 3. No. 1. 1-16.
- KBBI, V. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. Tersedia di <http://kbbi.kemendikbud.go.id>.

- Kusumastuti, A. dan Ahmad Mustamil, K. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Semarang : Lembaga Pendidika Sukarno Pressindoo).
- Malabar, Sayama. 2015. *Soiolinguistik*. (Gorontalo : Ideas Publishing). Hlm. 1.
- Moleong, Lexy. J 2016. *Metode Penelitia Kualitatif Edisi Revisi*. (Bandung : PT. Rosdakarya).
- Nuryani. L., Agus Budi. S., & Dhika. P., 2018. Variasi Bahasa Pada Pementasan Drama Cipoa dan Sidang Para Setan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2017. *Widyabastra : Jurnal Universitas PGRI Madiun*. Vol. 6. No. 1. 62-75.
- Salim, dan Syahrur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Citapustaka Media).
- Srihartatik, A dan Sri Mulyani. 2017. Alih Kode Dan Campur Kode Masyarakat T tutur Dipasar Tradisional Plered Cirebon. *Jurnal Literasi*. Vol.1. no. 2. Hlm 33-40.
- Suratiningsi. M., Yeni Cania. P., 2022. Kajian Sociolinguistik : Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Podcast Dedy Corbuzier dan Cinta Laura. *Bahtera Indonesia : Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 7. No. 1. 244-251.
- Sudrajat, R.T dan Kasupardi, E. 2018. *Teori Belajar Bahasa* (1st ed). (Bandung : Logoz Publishing).
- Sultan. 2021. *Sosiolinguistik (sebuah pendekatan dalam pembelajaran bahasa arab)*. (Mataram : Sanabil). Hlm. 10-11.
- Purwito, dkk. 2016. *Cinta Bahasa Indonesia, Cinta Tanah Air*. (Yogyakarta : Badan Penerbit Institut Seni Indonesia).